

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi ialah bagian dari keputusan krusial yang dihadapi siswa setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau sederajat (Munira, 2019). Keputusan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan karir dan masa depan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di suatu negara (Pramudiyanto et al. 2024). Di Indonesia, tingkat partisipasi pendidikan tinggi tergolong rendah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, Tingkat Partisipasi Kasar (APK) pada pendidikan tinggi saat ini baru mencapai 31,45%. Persentase ini masih terbilang jauh dari target pemerintah yang berupaya meningkatkan APK pendidikan tinggi hingga 50% pada tahun 2045 (Yanuar, 2024). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting terkait hal-hal yang mendorong keputusan individu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mengingat keputusan tersebut umumnya diambil saat masa akhir sekolah menengah, maka penting untuk meninjau kembali pengalaman dan kondisi psikososial yang memengaruhi keputusan tersebut, terutama pada masa remaja akhir. (Fani et al., 2022). Masa remaja akhir, yakni menjelang kelulusan SMA/ sederajat, merupakan fase yang rentan terhadap krisis identitas. Pada masa ini, individu sedang mencari arah hidup, membentuk jati diri, serta dihadapkan pada berbagai pilihan yang berdampak jangka panjang, termasuk dalam bidang pendidikan dan karier. Ketidakjelasan identitas diri dapat menyebabkan kebingungan dalam mengambil keputusan pendidikan tinggi (Adolph, 2016).

Era digitalisasi telah mengubah cara individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam aspek pendidikan tinggi (Akour & Alenezi, 2022). Akses informasi yang semakin luas melalui media sosial dan platform digital menciptakan lingkungan di mana keputusan akademik tidak lagi hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan eksposur

terhadap pencapaian orang lain (Yusuf et al., 2024). Secara global, fenomena *Fear of missing out* (FOMO) semakin menjadi faktor yang memengaruhi individu untuk melanjutkan studi, bukan karena minat atau kesiapan pribadi, melainkan karena dorongan untuk menyesuaikan diri dengan tren yang berkembang di lingkungannya (Wahyuni et al., 2025). Dalam penelitian ini, media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi juga membentuk persepsi tentang pendidikan tinggi sebagai suatu keharusan sosial, sehingga banyak individu merasa terpaksa mengikuti jalur akademik tertentu agar tidak dianggap tertinggal (Mayasari & Nurrahmi, 2023).

Selain itu, lingkungan teman sebaya memainkan peran yang semakin penting dalam mempengaruhi keputusan akademik di era digital. (Makhrisa & Pradikto, 2025). Dengan meningkatnya interaksi sosial secara daring, ekspektasi dan preferensi kelompok semakin mudah menyebar, menciptakan standar sosial yang mempengaruhi pilihan pendidikan individu (Purnama & Asdlori, 2023). Studi menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, calon mahasiswa lebih cenderung memilih institusi atau jurusan tertentu karena dorongan dari lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan pertimbangan objektif seperti minat dan kompetensi pribadi (Ika Zulfa et al., 2018). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kecocokan individu dengan bidang studi yang dipilih, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko ketidakpuasan akademik dan bahkan *dropout* jika keputusan tersebut tidak sesuai dengan kesiapan mereka (Fouarge & Heß, 2023). Dengan demikian, penting untuk memahami sejauh mana FOMO dan lingkungan teman sebaya membentuk dinamika keputusan pendidikan tinggi, terutama dalam penelitian perubahan sosial yang dipercepat oleh digitalisasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan akademik berperan dalam keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Farwansyah et al. (2022) menegaskan bahwa status ekonomi orang tua ialah faktor yang memengaruhi keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sementara itu, Pratiwi et al. (2023) lebih berfokus pada potensi diri dan perencanaan karir yang dapat memengaruhi keputusan akademik siswa. Selain aspek ekonomi dan akademik, pengaruh lingkungan sosial juga menjadi

Muhamad Ahabab, 2025

FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA SEBAGAI FAKTOR DALAM HIGHER EDUCATION CHOICE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perhatian penting. Majid et al. (2024) menemukan bahwa lingkungan teman sebaya berkontribusi besar terhadap keputusan siswa SMA untuk melanjutkan pendidikan tinggi, terutama ketika tekanan sosial dari kelompok sebaya memengaruhi persepsi individu. Selanjutnya, Permana et al. (2019) menyoroti bahwa motivasi belajar juga menjadi faktor penentu, terutama ketika dikombinasikan dengan pengaruh sosial.

Namun, meskipun aspek sosial telah banyak diteliti, kajian FOMO dalam keputusan akademik masih terbatas. Sejauh ini, sebagian besar penelitian terkait FOMO berfokus pada keputusan konsumsi, seperti pembelian produk *fashion* (Ikhwanda & Kusuma, 2025) atau keputusan investasi di kalangan anak muda (Lestari & Ramadhani, 2024). FOMO dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu cenderung mengikuti tren agar tidak merasa tertinggal oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, FOMO di media sosial juga sering memicu perilaku impulsif dalam pembelian tiket konser, produk teknologi, maupun gaya hidup yang dipamerkan oleh orang-orang di sekitar mereka. Studi mengenai pengaruh fenomena FoMO dalam penelitian mengenai keputusan akademik masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh FoMO dan lingkungan teman sebaya terhadap keputusan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan Memberikan kontribusi dalam memahami secara lebih dalam unsur-unsur psikologis dan sosial yang memengaruhi pilihan pendidikan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan, orang tua, Serta para pengambil kebijakan dalam menyusun pendekatan strategis guna mendukung peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pendidikan tinggi. Dampak jangka panjangnya adalah terciptanya generasi muda yang lebih mandiri, terinformasi, dan mampu membuat keputusan pendidikan yang sesuai berdasarkan karakteristik dan kecenderungan minat peserta didik, tanpa terpengaruh oleh tekanan sosial atau kecemasan yang tidak perlu.

Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, studi ini penting untuk memahami bagaimana FoMO serta lingkungan teman sebaya memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, terutama di era digital yang penuh dengan tekanan sosial dan informasi yang berlebihan. Dengan mengisi celah penelitian yang ada, Penelitian ini diharapkan mampu memberi

Muhamad Ahabab, 2025

FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA SEBAGAI FAKTOR DALAM HIGHER EDUCATION CHOICE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumbangan penting bagi perkembangan bidang pendidikan dan psikologi, serta memberikan solusi praktis bagi tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mengambil keputusan pendidikan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun mengenai ***“Fear of missing out (Fomo) Dan Lingkungan Teman Sebaya Sebagai Faktor Dalam Higher Education Choice”***

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan dengan tujuan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang diteliti serta menganalisis dalam mencari solusi yang sesuai.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi terhadap permasalahan dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami isu utama yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, meskipun pemerintah menargetkan peningkatan APK hingga 50% pada tahun 2045.
2. Krisis identitas pada remaja dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir dan pendidikan, karena individu yang belum memiliki pemahaman yang jelas tentang dirinya cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan studi.
3. Pengaruh digitalisasi terhadap pengambilan keputusan akademik, di mana media sosial menciptakan eksposur terhadap pencapaian orang lain yang dapat memicu tekanan sosial dalam memilih pendidikan tinggi.
4. Fenomena FoMO semakin memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, bukan karena minat atau kesiapan pribadi, melainkan karena dorongan untuk menyesuaikan diri dengan tren sosial.
5. Lingkungan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk keputusan akademik siswa, di mana tekanan sosial yang muncul dapat

membuat individu memilih jurusan atau institusi tertentu tanpa mempertimbangkan minat dan kompetensinya sendiri.

1.2.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran FoMO di Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Arsitektur dan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana gambaran lingkungan teman sebaya di Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Arsitektur dan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana gambaran keputusan mahasiswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Fakultas Pendidikan Teknik Industri pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Arsitektur dan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh FoMO terhadap keputusan mahasiswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana lingkungan teman sebaya dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh antara FoMO dan lingkungan teman sebaya dalam menentukan pilihan studi ke perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran FoMO di Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Arsitektur dan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia

Muhamad Ahabab, 2025

FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA SEBAGAI FAKTOR DALAM HIGHER EDUCATION CHOICE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mengetahui gambaran lingkungan teman sebaya di Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Arsitektur dan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia
3. Mengetahui gambaran keputusan mahasiswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Arsitektur dan Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia
4. Mengetahui pengaruh FoMO terhadap keputusan mahasiswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia
5. Mengetahui lingkungan teman sebaya dapat memengaruhi keputusan mahasiswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia
6. Mengetahui Apakah terdapat pengaruh antara FoMO dan lingkungan teman sebaya dalam menentukan pilihan studi ke perguruan tinggi Universitas Pendidikan Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam memperkaya kajian literatur terkait pengaruh FoMO dan lingkungan teman sebaya terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan memahami interaksi antara faktor psikologis dan sosial dalam proses pengambilan keputusan akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dan psikologi. Selain itu, temuan penelitian ini juga berpotensi memperkuat teori mengenai peran tekanan sosial dan perkembangan digitalisasi dalam membentuk pilihan pendidikan generasi muda.

2. Manfaat Prakti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak antara lain

a. Siswa

Membantu siswa dalam mengenali dan mengelola pengaruh FoMO serta tekanan sosial dari teman sebaya agar dapat mengambil keputusan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi mereka, tanpa terpengaruh oleh ekspektasi sosial yang berlebihan.

b. Sekolah

Menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun strategi pendidikan yang lebih adaptif terhadap era digital, serta program bimbingan konseling yang membantu siswa dalam menghadapi tekanan sosial saat memilih jenjang pendidikan selanjutnya

c. Penelitian Selanjutnya

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan studi terkait FoMO, lingkungan teman sebaya, serta faktor psikososial lain yang berperan dalam pengambilan keputusan pendidikan tinggi, terutama dalam penelitian perubahan sosial akibat digitalisasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian yang dalam meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh FoMO dan lingkungan teman sebaya dalam menentukan pilihan studi ke perguruan tinggi.
2. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri.
3. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tahun 2024 program studi Pendidikan Teknik Bangunan, Teknik Sipil, Arsitektur, dan Pendidikan Teknik Arsitektur.
4. Aspek FoMO yang mencakup aspek *self* dan *relatedness*.
5. Aspek lingkungan teman sebaya yang mencakup aspek aspek sosial, emosional, kognitif, maupun perilaku
6. Aspek keputusan studi yang mencakup aspek aspek kognitif, afektif, dan perilaku.

Muhamad Ahabab, 2025

FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DAN LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA SEBAGAI FAKTOR DALAM HIGHER EDUCATION CHOICE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu